

**Drs. Mulyana, M. Hum**

Semantik  
Bahasa Jawa  
Kajian Lengkap Dinamika Makna Dalam Bahasa



Oktober 2008

**KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji hanya pantas bagi Allah SWT, atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, penulisan buku yang berjudul "SEMANTIK BAHASA JAWA, KAJIAN LENGKAP DINAMIKA DALAM BAHASA ini telah berhasil terselesaikan dengan baik.

Buku ini ditulis dengan tujuan semata-mata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang kajian ilmu linguistik (kebahasaan). Perhatian kepada ilmu linguistik sudah berkembang dengan pesat, namun ada sejumlah persoalan musykil terkait dengan sederet pertanyaan, bagaimana bahasa dapat berfungsi dengan baik dan tepat dalam pemakaian sehari-hari. Bagaimana pula para pemakai bahasa bisa saling memahami pesan, makna, dan maksud bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Buku ini diharapkan hadir dengan membawa setumpuk harapan bagi para peminat bahasa, para peneliti, guru, mahasiswa, pelajar, dan siapa saja yang berminat memahami bahasa, terutama dalam bidang semantik.

Buku atau pustaka kajian makna dalam bahasa Jawa masih sangat langka, bahkan nyaris belum ada yang memberi perhatian serius. Hal ini terbukti tidak adanya buku kajian makna dalam bahasa Jawa. Sungguh keadaan yang cukup memprihatinkan. Perkembangan bahasa Jawa demikian maju pesat, namun kurang diimbangi keberadaan sumber referensi yang memadai. Sekali lagi, kehadiran buku ini semoga bisa menjadi penawar dahaga para peminat bahasa.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Kepada Bapak Rektor, Pembantu Rektor 2, Dekan FBS, Ketua Jurusan PBD, kang Wardi, mas Afendy, para mahasiswa yang ikut membaca, mengedit, mengkritisi, sungguh kebaikan mereka semoga dicatat sebagai amal dholeh dan mendapat pahala yang berlipat dari Allah SWT.

Akhirnya, penulis tetap menunggu kritik, saran dan masukan dari para pembaca budiman demi perbaikan buku ini selanjutnya. Semoga bermanfaat.

Kemloko, Oktober 2008  
Mulyana

DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Pengertian Semantik
  - 1. Etimologi Istilah Semantik
  - 2. Semantik Sebagai Ilmu
  - 3. Istilah yang Dekat dengan Semantik
  - 4. Cabang-cabang Semantik
- B. Ruang Lingkup Kajian Semantik
- C. Kedudukan Semantik dalam Kajian Linguistik
- D. Hubungan Semantik dengan Ilmu-ilmu Lain
  - 1. Semantik dan Filsafat
  - 2. Semantik dan Psikologi
  - 3. Semantik dan Antropologi
  - 4. Semantik dan Sastra
  - 5. Semantik dan Linguistik
- E. Tujuan Studi Semantik

**BAB II OBJEK KAJIAN SEMANTIK**

- A. Pengertian makna
- B. Faktor-Faktor Penentu Makna
- C. Teori Makna
  - 1. Teori Makna Referensial
  - 2. Teori Makna Ideasional
  - 3. Teori Makna Behavioral
  - 4. Teori Makna Kontekstual

**BAB III RELASI BENTUK DAN MAKNA**

- A. Prinsip Relasi Bentuk dan Makna
  - 1. Sinonim
  - 2. Homonim
  - 3. Homograf

4. Homofon
  5. Antonim
  6. Hiponim
  7. Hiponim dan Hipernim
  8. Polisemi
- B. Faktor Terjadinya Perubahan Bentuk
1. Faktor Bentuk
  2. Faktor Pemakaian
  3. Faktor Dialek

## **BAB IV TIPE MAKNA DAN ETIMOLOGI MAKNA**

- A. Tipe Makna
1. Tipe Makna Denotatif
  2. Tipe Makna Konotatif
  3. Tipe Makna Gramatikal
  4. Tipe Makna Leksikal
  5. Tipe Makna Stilistika dan Majas
    - a. Pemilikan Diksi
    - b. Jenis-jenis Majas

## **BAB V LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI**

- A. Leksikologi
1. Pengertian Leksikologi
  2. Ruang lingkup Leksikologi Jawa
- B. Leksikografi
1. Pengertian Leksikografi
  2. Leksikografi dan Bahasa Jawa
  3. Perkamusan
    - a. Jenis-jenis Kamus
    - b. Sifat Kamus
    - c. Penyusunan Kamus

## **BAB VI PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN MAKNA**

- A. Sifat Dinamis Bahasa
- B. Faktor Perubahan Makna
  - 1. Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi
  - 2. Perkembangan Sosial Budaya
  - 3. Perbedaan Bidang Pemakaian
  - 4. Adanya Asosiasi
  - 5. Pertukaran Tanggapan Indera
  - 6. Perbedaan Tanggapan
  - 7. Adanya Penyingkatan
  - 8. Proses Gramatikal
  - 9. Pengembangan Istilah
- C. Jenis-jenis Perubahan Makna
  - 1. Berdasarkan Ruang Lingkup
    - a. Perubahan Spesifikasi
    - b. Perubahan Generalisasi
  - 2. Berdasarkan Nilai rasa
    - a. Perubahan Ameliorasi
    - b. Perubahan Peyorasi

## **BAB VII IDIOM SEMANTIK**

- A. Idiom Bernuansa Kultural
- B. Idiom dalam Bahasa Jawa
  - 1. Penyebab Terjadinya Idiom
  - 2. Jenis Idiom Dalam Bahasa Jawa
    - a. Paribasan
    - b. Bebasan
    - c. Saloka
    - d. Wangsalan
    - e. Parikan
    - f. Singkatan dan Akronim

## **BAB VIII PENGKAJIAN DAN PENELITIAN SEMANTIK**

- A. Bahan Pengkajian Semantik
- B. Teknik dan Metode Analisis Semantik
  - 1. Teknik Analisis Deskriptif-Strukturalis
  - 2. Teknik Analisis Komponensial
  - 3. Teknik Analisis Medan Makna Asosiatif
- C. Contoh Penelitian Semantik

## **BAB IX PENUTUP**

## **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Pengertian Semantik

### 1. Etimologi Istilah Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* 'tanda', kemudian berubah menjadi *semainein* 'bermakna' atau 'berarti'. Bentuk ini kemudian berubah lagi menjadi *semantickos* 'berarti atau penting'. Dari kata terakhir inilah diturunkan istilah bidang kajian baru, yaitu *semantics* (istilah dalam bahasa Inggris) atau semantik (Istilah dalam bahasa Indonesia). Secara historis, dari sinilah diawalinya sebuah perhatian tentang sesuatu yang memiliki 'makna'. Pada perkembangannya, Mulyana (1964:1) mengatakan bahwa, "semantik ialah bidang pengkajian makna kata dalam konteks bahasa tertentu. Wilayah kajiannya meluas sampai pada asal usul kata, perubahan dan perkembangan makna.

Sematik juga mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkat paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa :

- a) Bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu.
- b) Lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu.
- c) Seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu (Palmer, 1981 : 5).

Berdasarkan perkembangannya, bidang semantic kemudian menjadi ilmu tersendiri yang mapan. Dari istilah *semainein* 'berarti', kemudian berubah menjadi 'semantics' yang berarti 'the study of meaning' (kajian tentang makna). Istilah inilah yang kemudian diambil dalam bahasa Indonesia menjadi 'semantik', yang berarti 'ilmu arti kata'. Dalam khazanah kajian linguistic bahasa Jawa, semantic nyaris tidak atau belum tersentuh. Sehingga bidang ini tidak ditemukan dalam buku-buku paramasastra Jawa. Istilah untuk bidang inipun sampai sekarang belum dikenal luas. Coba kita bandingkan padanan istilah Indonesia dan Jawa berikut:

- (1) Fonologi → tata / kawruh swara
- (2) Morfologi → tata / kawruh tembung
- (3) Sintaksis → tata / kawruh ukara
- (4) Semantic → tata / kawruh teges, makna, arti (?)

Secara istilah, semantic adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkhususkan perhatian dan pengkajiannya dalam persoalan makna. Hal dan makna yang sama dipakai juga oleh bidang semantic bahasa Jawa.

## **2. Semantik Sebagai Ilmu**

Semantik sebagai ilmu yang berdiri sendiri baru muncul abad ke-19, sekitar tahun 1820-1925. Ilmu yang relative baru ini belum disadari oleh ahli yang pada waktu itu. Namun, dorongan kuat untuk mendeskripsikan bahasa dalam banyak dimensi, menyebabkan bidang ini pelan-pelan berkembang dan menjadi solusi bagi sejumlah persoalan yang dihadapi bahasa. Selama ini, banyak masalah terkait bahasa yang tidak dapat dipecahkan oleh kajian linguistic structural-deskriptif. Kajian fonem, morfem, dan kaidah struktur kalimat, lama-lama dianggap membosankan. Persoalan-persoalan nonstructural, seperti apa makna kalimat itu sebenarnya? Apa maksud istilah itu? Pesan apa yang dikandung dalam ungkapan ini? dan seterusnya; benar-benar membuat



pusing para ahli bahasa deskriptif kala itu. Hal itu disebabkan bidang-bidang linguistic structural sebelumnya (seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis), tidak cukup memiliki jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dalam perkembangannya, semantic kemudian semakin mapan sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah, objektif, dan logis. Sejumlah syarat sebagai ilmu pengetahuan ilmiah dimiliki semantic, antara lain: memiliki objek, ada metode, system yang mantap, dan kebenaran universal.

- (1) Objek studi semantic adalah makna, arti, dan atau maksud suatu kata, kalimat, ungkapan, wacana.
- (2) System dalam semantic berkaitan dengan system makna, yaitu pola-pola makna, perubahan dan perkembangan makna.
- (3) Metode dalam semantic sama dengan metode yang digunakan dalam pendekatan bahasa, seperti metode kontekstual, metode deskriptif.
- (4) Sementara itu, kebenaran universal dalam kajian semantic dapat diuji secara ilmiah oleh semua peneliti dalam penelitian kebahasaan.

### **3. Istilah Yang Dekat Dengan Semantik**

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah yang menunjuk pada studi tentang makna (=arti, Inggris *meaning*). Istilah semantik sebenarnya merupakan istilah baru di dalam bahasa Inggris. Mengenai sejarah istilah itu dapat dibaca karangan A.W. Read yang berjudul, "*An Account of the world Semantic*" yang dimuat di dalam majalah *Word*, No. 4 tahun 1948 (78-79). Meskipun sudah ada istilah sematik, misalnya dalam kelompok kata semantic philosophy pada abad ke-17, istilah semantic baru muncul dan diperkenalkan melalui organisasi filologi Amerika (=American *Philological Assosiation*) tahun 1894 dengan judul, "*Reflebled Meanings A Point in Sematics*".

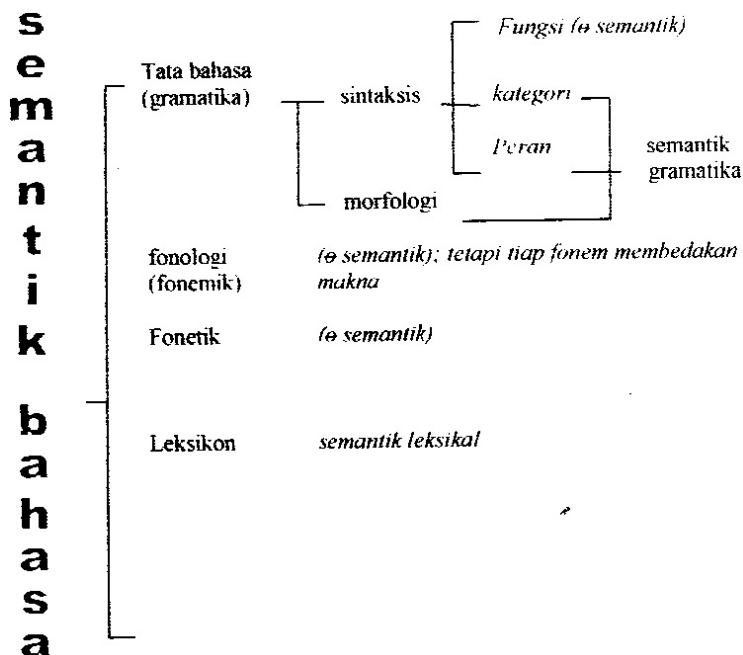
Sementara itu, di Perancis berkembang pengkajian makna bahasa yang belum tegas benar dalam pengkajian bahasa, khususnya di bidang semantic berkembang pesat di Perancis istilah yang berpadanan dengan istilah semantics di dalam bahasa Inggris yakni *semantique* yang diserap melalui bahasa Grika dan diperkenalkan oleh Breal. Di dalam kedua istilah itu, sebenarnya semantik belum tegas membicarakan makna atau belum tegas membicarakan makna sebagai obyeknya. Yang dibicarakan lebih banyak pada sejarahnya (=historical semantic).

Coseriu dan Geckeler (1981:8) mengatakan bahwa istilah semantik yang mulai dipopulerkan tahun 50-an mula-mula diperkenalkan oleh sarjana Perancis yang bernama M. Breal tahun 1883. Pada halaman yang sama Coseriu dan Geckeler mengatakan, sekurang-kurangnya ada tiga istilah yang berhubungan dengan semantik yakni :

- a. Linguistics semantics
- b. The semantics of logicians
- c. General semantics

#### 4. Cabang-Cabang Semantik

Sematik memiliki obyek studi makna dalam keseluruhan semantika bahasa, namun tidak semua tataran bahasa memiliki masalah semantic. Hal itu dapat dilihat dari bagan berikut :



Tataran tata bahasa atau gramatika dibagi menjadi dua subtataran, yaitu morfologi dan sintaksis.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur intern kata, serta proses pembentukannya. Satuan dari morfologi yaitu morfem dan kata.

Contoh :

→ Ajar            → pe-lajar  
                          → be-lajar      pe- dan be- dapat membedakan makna

Sedangkan sintaksis, adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat. Sintaksis memiliki satuan yaitu frasa, klausa dan kalimat. Semantik sintaktikal memiliki tataran bawahan yang disebut :

- a. Fungsi gramatikal
- b. Kategori gramatikal
- c. Peran gramatikal

Contoh analisis semantik sintaktikal :

Kata Fungsi	Si Udin	menjaga	adiknya	di rumah sakit
fungsi	subjek	predikat	obyek	keterangan
kategori	nomina	verba	nomina	nomina
peran	agent	benefaktif	patient	locative

Satuan dari proses morfologi dan sintaksis memiliki makna. Oleh karena itu, pada tataran ini ada masalah-masalah semantik yang disebut *semantik gramatikal* karena obyek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut.

Kalau yang menjadi obyek penyelidikan adalah semantik leksikon, maka jenis semantiknya adalah *semantik leksikal*. Semantik leksikal menyelidiki makna yang ada pada leksem dari bahasa. Oleh karena itu, makna yang ada dalam leksem disebut makna leksikal.

Leksem adalah satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini dapat dipadankan dengan istilah kata, yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis, dan yang lazim didefinisikan sebagai satuan gramatik bebas terkecil. Baik kata tunggal maupun kompositum.

Contoh :

- kambing                      → nama hewan
- hitam                         → jenis warna
- kambing hitam           → “orang yang dipersalahkan”

## **B. Ruang Lingkup Kajian Sematik**

Istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik dari pada istilah untuk ilmu makna lainnya, seperti *semiotika*, *semiologi*, *semasiologi*, *sememik*, dan *semik*. Ini dikarenakan istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan obyek yang cukup luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda lalu lintas, morse, tanda matematika, dan juga tanda-tanda yang lain sedangkan batasan cakupan dari semantik adalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Dari uraian diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa makna bahasa, khususnya makna kata, terpengaruh oleh berbagai konteks. Makna kata dapat dibangun dalam kaitannya dengan benda atau obyek di luar bahasa. Dalam konsepsi ini, kata berperan sebagai label atau pemberi nama pada benda-benda atau obyek-obyek yang berada di alam semesta. Makna kata juga dapat dibentuk oleh konsepsi atau pembentukan konsepsi yang terjadi dalam pikiran pengguna bahasa.

Proses pembentukannya terkait dengan pengetahuan atau persepsi penggunaan bahasa tersebut terhadap fenomena, benda atau peristiwa yang terjadi di luar bahasa. Dalam konteks ini, misalnya penggunaan bahasa akan tidak sama dalam menafsirkan makna kata demokrasi karena persepsi dan konsepsi mereka berbeda terhadap kata itu. Selain kedua konsepsi itu, makna kata juga dapat dibentuk oleh kaitan antara stimulus, kata dengan respon yang terjadi dalam suatu peristiwa ujaran. Beranjak dari ketiga konsepsi ini maka kajian semantik pada dasarnya sangat bergantung pada dua kecenderungan. **Pertama**, makna bahasa dipengaruhi oleh konteks di luar bahasa, obyek dan peristiwa yang ada di alam semesta. **Kedua**, kajian makna bahasa ditentukan oleh konteks bahasa, yakni oleh aturan kebahasaan satu bahasa.

### **Penamaan**

Uraian diatas menunjukkan bahwa beberapa konsep dasar dalam semantik penting untuk dipahami. Contoh pengertian *sense* berbeda dari pengertian *reference*. Pertama, merujuk kepada hubungan antar kata dalam suatu sistem bahasa dilihat dari kaitan maknanya. Sedangkan yang kedua merujuk kepada hubungan antara kata dengan benda, obyek atau peristiwa di luar bahasa dalam pembentukan makna kata.

Begitu pula dengan pengertian tentang kalimat, ujaran dan porposisi perlu dipahami dalam kajian antik. Dalam keseharian, kerap tidak kita bedakan atau kalimat dengan ujaran. Kalimat sebagaimana kita pahami satuan tata bahasa yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat. Sedangkan ujaran dapat terdiri dari satu kata, frasa atau kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur yang ditandai oleh adanya unsur fonologis, yakni kesenyapan, dalam semantik kedua konsep ini memperlihatkan sosok kajian makna yang berbeda. Makna ujaran, misalnya lebih banyak dibahas dalam semantik tindak

tutur. Peran konteks pembicaraan dalam mengungkapkan makna ujaran sangat penting. Sementara kajian makna kalimat lazimnya lebih memusatkan pada konteks tata bahasa dan unsur lain yang dapat dicakup dalam tata bahasa dalam bahasa Inggris, misalnya unsur waktu dapat digramatikakan yang terwujud dalam perbedaan bentuk kata kerja.

Mengingat pentingnya konsep-konsep itu, Anda sebagai pembelajar semantik hendaknya mencermati batasan dan penerapan konsep itu dalam kajian makna bahasa.

### **C. Kedudukan Semantik dalam Kajian Linguistik**

#### 1. Aristoteles (384-322 SM)

Kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Yaitu (1) makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom (makna leksikal), dan (2) makna yang hadir akibat proses gramatika (makna gramatikal). (Ullman 1977:3)

#### 2. Plato (429-347 SM)

Bunyi-bunyi bahasa secara implicit mengandung makna tertentu. Memang ada perbedaan pendapat antara Plato dan Aristoteles. Plato mempercayai tentang adanya hubungan berarti antara kata (bunyi-bunyi bahasa) dengan *referent-nya*. Sedangkan Aristoteles, berpendapat bahwa hubungan antara bentuk dan arti kata adalah soal antar pemakaiannya (Moulton 1976:3).

#### 3. C. Chr.Reisig (1825)

Konsep baru mengenai gramatika :

Gramatika terdiri dari tiga unsur utama, yaitu :

- a) Semasiologi – studi tentang tanda
- b) Sintaksis – studi tentang susunan kalimat
- c) Etimologi – studi tentang asal usul kata, perubahan bentuk kata, dan perubahan makna.

4. Michel Breal (akhir abad XIX)

Dalam karangannya, *Essai de Semantique*, telah menggunakan istilah semantik. Dan menyebutnya sebagai suatu bidang ilmu yang baru.

5. Ferdinand de Saussure

Dalam bukunya *Cours de Linguistique Generale (1916)*.

“Studi linguistik harus difokuskan pada keberadaan bahasa pada waktu tertentu. Pendekatannya harus sinkronis, dan studinya harus deskriptif”.

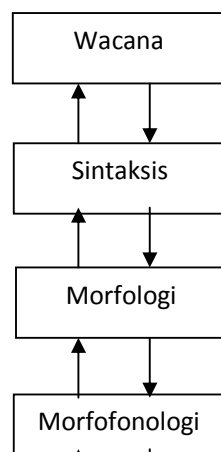
De Saussure juga mengajukan konsep *signe* (tanda) untuk menunjukkan hubungan antara *signifie* (yang ditandai) dan *signifiant* (yang menandai).

*Signifie* adalah makna atau konsep dari *signifiant* yang berwujud bunyi-bunyi bahasa.

*Signifie* dan *signifiant* sebagai *signe linguistique* adalah satu kesatuan yang merujuk pada satu referent. Yaitu sesuatu berupa benda atau hal yang diluar bahasa.

Secara singkat telah diketahui apa yang dimaksud dengan istilah semantik. Pengertian Linguistik telah kita pahami pula. Untuk itu kita akan melihat semantik lebih dahulu dari sistematika bahasa. Berhaar (1981:124) menggambarkan semantik dilihat dibawah ini. Kita pun telah mengetahui tataran-tataran linguistik. Tataran linguistik itu sendiri hanya buatan ahli bahasa sebab di dalam kehidupan sehari-hari, orang berbicara selamanya di dalam wujud kalimat-kalimat. HRF PT. Team Metal Indonesia Batam.

Dilihat dari segi tataran linguistik akan terlihat seperti ini :



Kalau kita perhatikan sebuah bentuk, apakah kata, frasa, klausa atau kalimat, sebenarnya terdiri dari dua lapis, yakni lapis bentuk dan lapis makna. Lapisan ini jangan dikacaukan dengan lapis musis dan lapis fasis seperti yang dikemukakan oleh Uhlenbeck (1982:10). Lapis musis yang dimaksud oleh Uhlenbeck berupa intonasi kalimat, melodi kalimat, sedangkan yang dimaksudnya dengan laois fatis yakni lapisan yang meliputi kata-kata yang membentuk kalimat. Untuk membicarakan lapis bentuk dan lapis makna, kita ambil bentuk

Meja

Meja tulis

Meja tulis kepunyaan adik

Meja tulis kepunyaan adik dan sekarang sudah rusak

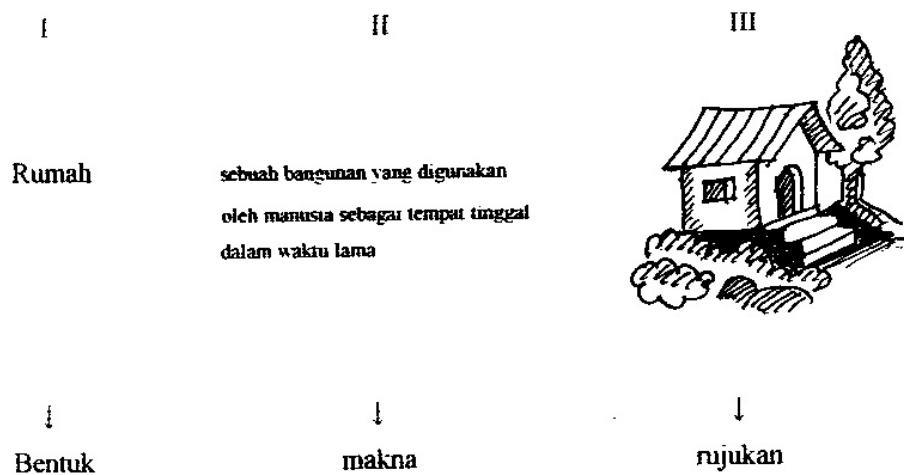
Setiap bentuk dari deretan diatas, pasti kita tahu maknanya. Dengan demikian ada makna yang muncul pada tataran morfologi, disini bentuk meja dan meja tulis, ada yaang muncul pada tataran sintaksis disini meja tulis itu, meja tulis itu kepunyaan adik, meja tulis itu kepunyaan adik dan sekarang sudah rusak.

Persoalan sekarang, bagaimanakah hubungan antara bentuk dan makna? Hubungan antara bentuk dan makna telah lama



dipersoalkan para filsuf. Yang jelas hubungan itu bersifat arbiter, manasuka. Dengan demikian pula dengan rujukannya. Dikatakan arbiter karena untuk benda yang disebut rumah terlalu banyak nama lain sesuai dengan nama yang terdapat didalam bahasa yang bersangkutan. Untuk menjelaskan hubungan antara bentuk, makna dan rujukan.

Perhatikan gambar dibawah ini !



Linguistik membatasi diri pada persoalan I dan II, karena hal yang berhubungan dengan III urusan bidang lain. Misalnya bagaimana caranya agar bentuk rumah memenuhi kelayakan sebagai tempat tinggal. Hal seperti ini menjadi urusan bidang aritektur. Demikian pula bagaimana penataan ruangan, variasi warna dinding dan sebagainya yang semuanya merupakan urusan si penata halaman, si penata ruangan dan si penata dekorasi. Semantik lebih menitik beratkan pada bidang II dengan berpangkal dari rujukan dan bentuk atau lambang. Rujukan boleh saja konkret, boleh juga abstrak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi. 1992. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Bloomfield, Leonard. 1993. *Language*. New York: Holt and Co.
- Chefe, Wallace L. 1973. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chomsky, Noam. 1965. "Deep Structure, Surface Structure, and Semantics Interpretation", dalam *An Interdisciplinary Reader in Philosophy Linguistics and Psychology*. Danny D. Soembarg and Leon A. New York: Cambridge UP.
- Hyems, Dell. 1972. "Model of The Interaction of language and Social Life", dalam *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt Inc.
- Lyons, Jhon. 1976. *Semantics*. Volume I. London: Cambridge University Press.
- Nurhayati, Endang. 2006. *Linguistik Jawa*. Yogyakarta: media Abadi.
- Palmer, FR. 1981. *Semantics*. London: Cambridge UP.
- Poerwadarminto, WJS. 1936. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Sasongko. Sri satria. 1998. *Paramasastra Jawa gagrag Anyar*. Jakarta : Pusat bahasa Jakarta.
- Subroto, Edi D. 1998. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudaryanto, dkk. 2001. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhono, Antun. 1952. *Paramasastra Djawa*. Djogja:Hien Hoo Sien.
- Tarigan, henry G. 1979. *Pengajaran Semantik*. Badung: Angkasa.
- Ullman, Stephen. 1977. *Semantics An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: basil blacwll.
- Wedhawati. dkk. 1988. *Tipe-tipe Semantik Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

